

Kohesi Leksikal dan Gramatikal pada Kalimat Kompleks dalam Novel “Dua Garis Biru”

Kasmawati¹, Ince Nasrullah², Aryanti³

Universitas Muslim Maros

kwati4474@gmail.com¹, incenasrullah@umma.ac.id², aryanti@umma.ac.id³

Corresponding author: kwati4474@gmail.com¹

Diserahkan: 22 Oktober 2025

Diterima: 12 November 2025

Diterbitkan: 30 November 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kohesi leksikal dan gramatikal pada kalimat kompleks yang terdapat dalam novel Dua Garis Biru karya Gina S. Noer. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan sintaksis. Metode penelitian ini menggunakan metode baca dengan teknik catat. Sumber data yang menjadi fokus penelitian ini adalah kalimat kompleks dalam novel Dua Garis Biru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 30 data berupa kalimat kompleks yang terdiri dari 33 data kohesi leksikal yang terbagi dalam beberapa jenis, yaitu 16 kolokasi, 11 repetisi, 3 hiponim, 2 sinonim, dan 1 antonim. Sedangkan kohesi gramatikal sebanyak 43 data yang terbagi dalam beberapa jenis, yaitu 15 rujukan, 3 elipsis, 6 substitusi, dan 19 konjungsi. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kohesi leksikal lebih dominan pada kolokasi dan kohesi gramatikal pada konjungsi. Pada kohesi leksikal tidak terdapat unsur kohesi kesetaraan leksikal, sedangkan unsur kohesi gramatikal terdapat pada semua unsur kalimat kompleks dalam novel Dua Garis Biru.

Kata kunci: Sintaksis, kohesi, leksikal, gramatikal, novel

Abstract

This study aims to describe the use of lexical and grammatical cohesion in complex sentences contained in the novel Dua Garis Biru by Gina S. Noer. This study is a qualitative descriptive study that uses a syntactic approach. This research method uses a reading method with note-taking techniques. The data source that is the focus of this study is complex sentences in the novel Dua Garis Biru. The results of this study show that there are 30 data in the form of complex sentences consisting of 33 lexical cohesion data divided into several types, namely 16 collocations, 11 repetitions, 3 hyponyms, 2 synonyms, and 1 antonym. While grammatical cohesion is 43 data divided into several types, namely 15 references, 3 ellipses, 6 substitutions, and 19 conjunctions. The data shows that the use of lexical cohesion is more dominant in collocation and grammatical cohesion in conjunction. In lexical cohesion there is no element of lexical equivalence cohesion, whereas the element of grammatical cohesion is found in all the elements in the complex sentences in the novel Dua Garis Biru.

Keywords: *sintaks, cohesion, lexical, grammatical, novel*

PENDAHULUAN

Penelaahan terhadap kohesi leksikal maupun gramatikal dalam sebuah novel memiliki peran yang sangat signifikan, sebab hal ini memungkinkan pembaca maupun peneliti untuk memahami keterpaduan struktur teks secara lebih menyeluruh. Sumiharti dan Mia (2020) mengemukakan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra berbentuk prosa yang menggambarkan perjalanan kehidupan seorang tokoh atau beberapa tokoh



dengan alur yang terurai dalam sejumlah bab, yang dapat mencakup puluhan hingga ratusan halaman. Melalui bentuknya yang panjang, novel memungkinkan penulis untuk mengembangkan karakter, konflik, dan latar secara lebih mendalam, sehingga pembaca dapat memahami dinamika kehidupan dan emosi para tokohnya secara komprehensif. Melalui analisis tersebut, bukan hanya alur narasi yang dapat diungkap, tetapi juga pola pengulangan, hubungan antarkalimat, serta jaringan makna yang membentuk kesatuan cerita. Kajian semacam ini tidak hanya menyingkap makna yang tersirat maupun makna mendalam di balik teks, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pembelajaran bahasa dan sastra, karena dapat digunakan sebagai bahan ajar yang mengajarkan peserta didik bagaimana teks disusun, bagaimana makna terbentuk, serta bagaimana kohesi dan koherensi memainkan peran dalam memperkuat pesan karya sastra. Semakin beragam dan luas pengetahuan seseorang terhadap bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi, maka semakin tinggi pula kemampuan individu tersebut dalam memahami serta menafsirkan makna suatu kata maupun kalimat secara kontekstual. Dengan penguasaan bahasa yang baik, seseorang mampu menangkap nuansa makna yang lebih mendalam, termasuk perbedaan makna tersirat dan tersurat dalam ujaran atau tulisan (Kaban, dkk., 2021).

Sintaksis, yang dalam bahasa Belanda disebut *syntaxis*, dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *syntax*, dan dalam bahasa Arab dinamakan *nahu*, merupakan cabang ilmu bahasa yang secara khusus mengkaji hubungan antarelemen bahasa dalam pembentukan kalimat. Dalam tradisi Yunani, istilah ini berasal dari kata *suntattein*, yang tersusun dari *sun* yang berarti ‘bersama’ dan *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Secara etimologis, pengertian tersebut mengacu pada aktivitas menata atau menyusun kata-kata agar membentuk satuan yang lebih besar berupa kelompok kata (frasa), kemudian frasa-frasa tersebut dirangkai untuk membentuk kalimat (Tardini, susilawati, 2019). Oleh karena itu, dalam konteks bahasa Indonesia, sintaksis kerap dipahami sebagai ilmu tentang tata kalimat, yaitu bidang yang mempelajari bagaimana struktur kalimat terbentuk dan bagaimana relasi antarkomponen bahasa bekerja dalam menghasilkan kesatuan makna yang utuh. Kajian sintaksis tidak hanya penting dalam ranah linguistik teoretis, melainkan juga dalam praktik pembelajaran bahasa, karena memberikan kerangka dasar untuk memahami struktur gramatikal yang benar dan efektif dalam komunikasi (Tardini & dan Sulistiawati, 2019).

Menurut Chaer (2015), komponen sintaksis dapat dibedakan ke dalam lima kategori utama yang tersusun secara hierarkis, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Kata merupakan satuan terkecil yang memiliki makna leksikal maupun gramatikal, kemudian kata-kata tersebut dapat digabungkan membentuk frasa sebagai satuan yang lebih besar. Frasa selanjutnya dapat berkembang menjadi klausa, yaitu konstruksi yang sudah memiliki predikat, meskipun belum tentu berdiri sendiri sebagai kalimat. Klausa kemudian dirangkai menjadi kalimat yang merupakan satuan bahasa yang utuh dengan makna lengkap. Lebih jauh lagi, kalimat-kalimat tersebut membentuk wacana, yakni kesatuan bahasa yang lebih luas dan kompleks yang merepresentasikan gagasan atau pesan secara menyeluruh. Hierarki ini menggambarkan bagaimana struktur bahasa berkembang dari unit terkecil hingga unit terbesar, serta menunjukkan keterkaitan antarunsur dalam membentuk komunikasi yang efektif dan bermakna.

Analisis terhadap dimensi teks mencakup berbagai bentuk kajian linguistik tradisional yang berfokus pada unsur-unsur bahasa secara mendetail. Kajian ini meliputi analisis kosakata dan makna (semantik), yang menelusuri bagaimana pilihan kata mempengaruhi penafsiran makna dalam suatu teks. Selain itu, analisis juga mencakup

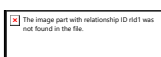
aspek tata bahasa pada tingkat kalimat maupun unit-unit yang lebih kecil seperti frasa dan klausa, guna memahami struktur serta hubungan antarunsur bahasa. Tidak hanya itu, dimensi ini turut memperhatikan sistem bunyi atau fonologi yang berkaitan dengan pelafalan dan intonasi, serta sistem tulisan yang mencakup ejaan, tanda baca, dan konvensi grafemik lainnya. Dengan demikian, analisis dimensi teks membantu mengungkap bagaimana unsur linguistik berinteraksi untuk membentuk keutuhan dan makna wacana secara komprehensif (Idaningsih, 2020).

Dalam sebuah kalimat tentunya harus bersifat kohesif karena berfungsi untuk menyusun kalimat-kalimat ke dalam sebuah teks yang utuh. Kohesi sendiri menghubungkan antara kata, frasa dan klausa agar menjadi teks atau kalimat yang padu agar mudah untuk dipahami. Kohesi dalam sebuah kalimat terbagi dalam dua bagian yaitu kohesi leksikal dan gramatikal. Kohesi leksikal menurut Menurut (Ardiyanti & Setyorini, 2019) kohesi terdiri dari dua bagian yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi leksikal berkaitan dengan makna kata yang dicapai melalui pemilihan dari kosakata yang dapat berupa kolokasi, pengulangan (repetisi), sinonim, antonim, hiponim dan ekuivalensi (Taufik, 2017). Kohesi leksikal merupakan penanda hubungan antar kalimat yang menggunakan kata atau item leksikal. Kekompakan leksikal ini dapat berkontribusi pada keindahan bahasa dalam wacana (Lestari, 2019).

Sedangkan kohesi gramatikal adalah perpaduan wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana (Sumarlam, 2009). Sejalan dengan pendapat tersebut alat gramatikal seperti referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi menunjukkan hubungan semantis antara elemen Bahasa yang dikenal sebagai kohesi gramatikal (Yudisthira, 2021). Kohesi gramatikal melihat hubungan ujaran dalam bentuk kalimat agar membentuk suatu teks dengan cara menghubungkan makna yang terkandung di dalam unsur (Darma, 2014). Kohesi gramatikal berkaitan dengan struktur dari kalimat yang dicapai melalui penggunaan elemen dari gramatikal berupa referensi atau pengacuan, substitusi, pelepasan dan konjungsi atau kata hubung.

Selain kohesi, terdapat pula sebuah analisis wacana yang persamaan dari keduanya yaitu sama-sama menganalisis sebuah kalimat agar terlihat koherennya. Analisis Wacana Kritis (AWK) pada dasarnya memiliki dua makna utama yang saling melengkapi. Makna pertama berpijak pada gagasan bahwa analisis wacana kritis merupakan bentuk kritik yang berorientasi pada interaksi sosial yang menciptakan dan memperkuat relasi kekuasaan antarpartisipan komunikasi. Dalam konteks ini, bahasa dipandang bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana untuk membangun, mempertahankan, atau menentang kekuasaan. Sementara itu, makna kedua berasal dari tradisi yang dikenal sebagai linguistik kritis, yakni pendekatan yang menelaah bagaimana struktur bahasa merefleksikan ideologi dan kepentingan sosial tertentu (Romlah, 2018)

Salah satu wujud konkret dari bahasa adalah kalimat. Kalimat dapat dipahami sebagai satuan bahasa terkecil yang mampu berdiri sendiri dalam bentuk wacana, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan suatu gagasan secara lengkap. Melalui kalimat, penutur atau penulis dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, maupun informasi dengan makna yang utuh, sehingga kalimat memiliki peran fundamental dalam komunikasi. Dalam kerangka linguistik, kalimat tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai konstruksi gramatikal yang tersusun secara sistematis sehingga mampu membentuk kejelasan pesan. Oleh sebab itu, keberadaan kalimat menjadi elemen sentral dalam setiap bentuk komunikasi bahasa, karena darinyalah pesan dapat dipahami secara koheren oleh pendengar atau pembaca. (Afnita et al., 2016)



Dalam bahasa Indonesia, kalimat dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis sesuai dengan struktur dan fungsinya. Salah satu di antaranya adalah kalimat kompleks, yakni kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa sehingga membentuk hubungan makna yang lebih rumit dibandingkan kalimat sederhana. Kalimat kompleks dapat didefinisikan sebagai kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa, sehingga di dalamnya terkandung struktur klausa kompleks. Artinya, sebuah kalimat kompleks tidak hanya memuat klausa utama, tetapi juga dilengkapi dengan satu atau lebih klausa tambahan yang saling berhubungan. Hubungan tersebut bisa berupa hubungan setara maupun hubungan bertingkat, tergantung pada jenis konjungsi atau penghubung yang digunakan. Kehadiran klausa ganda ini membuat kalimat kompleks memiliki struktur yang lebih panjang sekaligus makna yang lebih kaya dibandingkan kalimat tunggal. Dengan demikian, kalimat kompleks memainkan peran penting dalam bahasa karena memungkinkan penutur atau penulis untuk menyampaikan gagasan yang lebih rinci, argumentatif, dan bernuansa logis dalam komunikasi lisan maupun tulisan (Ratih et al., 2017).

Ciri utama dari kalimat kompleks adalah adanya konjungsi atau kata penghubung yang mengaitkan antarklausa maupun antarkalimat, misalnya konjungsi *karena*, *sehingga*, *walaupun*, atau *dan*. Keberadaan konjungsi ini berfungsi untuk memperjelas relasi logis, seperti hubungan sebab-akibat, pertentangan, maupun penambahan informasi dalam sebuah kalimat. Dengan demikian, kalimat kompleks tidak hanya memperluas isi informasi, tetapi juga memperlihatkan kemampuan bahasa dalam menyusun pikiran secara lebih mendalam dan terstruktur, yang pada gilirannya memperkaya bentuk ekspresi dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Klausa maupun kalimat merupakan unsur penting yang dapat dijumpai dalam karya sastra, baik berupa cerpen maupun novel, karena keduanya menjadi fondasi dalam penyusunan alur dan penyampaian makna. Namun, pada penelitian ini objek yang dipilih adalah novel, dengan pertimbangan bahwa novel memiliki struktur yang lebih panjang, detail, dan kompleks dibandingkan cerpen. Novel menyajikan berbagai variasi kalimat, baik sederhana maupun majemuk, serta menawarkan beragam pola klausa yang lebih kaya, sehingga memberikan ruang analisis yang lebih mendalam mengenai penggunaan sintaksis. Kompleksitas novel juga memungkinkan peneliti menelaah bagaimana hubungan antarunsur bahasa dibangun dalam rentang teks yang luas, serta bagaimana kohesi dan koherensi terjaga sepanjang cerita. Dengan demikian, penggunaan novel sebagai objek penelitian dinilai lebih representatif untuk mengungkap dinamika klausa dan kalimat dalam karya sastra.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel adalah sebuah karangan prosa yang panjang, mengandung karangan cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Istilah *novel* berasal dari bahasa Italia *novella*, yang secara harfiah berarti "sesuatu yang kecil dan baru." Dalam konteks sastra, istilah ini merujuk pada bentuk narasi pendek berbentuk prosa yang pada awalnya mengandung kisah-kisah ringkas dan padat. Khairunisa, (2019) menyatakan bahwa perkembangan makna kata *novella* kemudian meluas hingga merujuk pada karya fiksi prosa yang menyajikan cerita lebih kompleks, baik dari segi struktur maupun karakter. Menurut King & Monarch (2022), novel dipahami sebagai sebuah karya fiksi yang ditulis oleh pengarang dengan berlandaskan pada inspirasi dari realitas kehidupan. Meskipun bersifat imajinatif, novel tetap merefleksikan aspek-aspek kehidupan nyata melalui tokoh, peristiwa, maupun alur cerita yang dibangun. Di dalamnya, pengarang tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menyisipkan ideologi,

pandangan hidup, serta nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan rujukan dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut biasanya tercermin melalui sikap, ucapan, maupun tindakan tokoh-tokoh yang ditampilkan, sehingga novel berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media penyampai pesan moral, ideologis, dan kultural. Dengan demikian, novel dapat diposisikan sebagai cermin kehidupan sekaligus sarana pendidikan nilai bagi pembacanya.

Menurut Endang Wiyanti (2016), novel hadir dan berkembang sebagai salah satu bentuk genre naratif yang tidak hanya merepresentasikan alur cerita, tetapi juga mencerminkan fenomena sejarah dan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sebagai karya sastra, novel memiliki ciri khas dalam memperkenalkan tokoh-tokoh yang kompleks serta menyusun rangkaian peristiwa yang saling berkaitan, membentuk struktur naratif yang utuh. Meskipun bersifat fiktif, alur cerita dalam novel sering kali mengambil inspirasi dari pengalaman kehidupan nyata, baik dalam konteks personal maupun sosial.

Novel yang dikaji peneliti adalah novel *Dua Garis Biru* karya Gina S Noer. Gina S. Noer adalah penulis novel "*Dua Garis Biru*" yang telah di terbutkan oleh Media PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019 dengan mengangkat tema penting dan sensitif seperti pernikahan muda dan kehamilan remaja diangkat di dalam novel tersebut. Selain novel terdapat pula film yang berjudul sama dan dirilis pada tahun yang sama dan menjadi dasar dari novel tersebut. Di Festival Film Bandung 2019, Penghargaan Layar Indonesia 2019, dan Festival Film Indonesia 2019(2), film ini berhasil meraih banyak penghargaan. Selain itu, Gina S. Noer mencetak rekor sebagai penulis skenario pertama dari Indonesia yang dihargai pada Festival Film Indonesia 2019 dengan piala Penulis Skenario Asli Terbaik dan Penulis Skenario Adaptasi Terbaik. Peneliti tertarik untuk meneliti novel *Dua Garis Biru* Karya Gina S Noer pada kohesi leksikal maupun gramatikal karena novel *Dua Garis Biru* mengangkat masalah yang penting dan sensitif, yaitu masalah tentang kehamilan remaja dan pernikahan usia muda. Penelitian tentang kohesi dapat membantu para pembaca agar dapat memahami tema dari novel tersebut secara efektif melalui penggunaan kohesi leksikal dan gramatikal. Novel ini juga memiliki karakter yang kompleks dan mendalam sehingga dengan kohesi penulis dapat mengeksplorasi bagaimana penulis mengembangkan karakter dan bagaimana hubungan antar karakter ditunjukkan melalui sebuah kohesi. Selain itu, gaya penulisan Gina S. Noer yang emosional dan jujur membuat novel tersebut dangat mengungguh perasaan pembaca. Dengan meneliti kohesi dapat membantu pembaca memahami bagaimana elemen-elemen kohesi berkontribusi dalam menciptakan sebuah efek emosioanal.

Penelitian sejenis telah dilakukan sebelumnya, penelitian yang dilakukan adalah penelitian tentang bagaimana penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal pada Kumpulan cerpen surat kecil untuk ayah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik yang digunakan, yaitu teknik kepustakaan. Sumber data yang digunakan adalah 18 cerpen dalam kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah* karya Boy Candra. Setelah dianalisis ternyata penggunaan alat kohesi gramatikal dalam cerpen tersebut berjumlah 1900. Jumlah tersebut terbagi ke dalam empat jenis alat penanda kohesi gramatikal, sedangkan enggunaan kohesi leksikal dalam cerpen tersebut berjumlah 507 (Susilawati, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Adiyanti et al., 2023) tentang "Penggunaan Kohesi Leksikal dalam novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono sebagai Alternatif Pembelajaran Novel di kelas XII SMA". Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, yang dilanjutkan dengan teknik pustaka, dan teknik catat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan



kualitatif. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode agih Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penggunaan kohesi leksikal dalam novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono adalah repetisi. Selain itu, ditemukan antonimi, juga dikenal sebagai oposisi, yang mencakup oposisi mutlak, kutub, dan hubungan, serta sinonimi, yang mencakup sinonimi dari morfem bebas dan terikat, kata dan frasa. Adapun kolokasi dalam bidang alam, transportasi, dan kepercayaan juga ditemukan dalam penelitian ini yang juga dikenal sebagai kolokasi, yang juga dapat disebut sebagai sanding kata. Kemudian ditemukan dua hiponimi, atau hubungan atas-bawah, seperti kata "oleh" dan "alat tulis", dan ekuivalensi, atau padan kata, seperti kata "melotot". Penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan unsur-unsur kohesi leksikal dalam novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono untuk memahami prinsip-prinsip linguistik seperti kohesi dengan lebih baik. Selain itu, novel ini juga dapat digunakan untuk mengajarkan novel dalam kelas bahasa Indonesia di sekolah menengah atas.

Selain itu adapun Penelitian oleh (Saputro & Sevira, 2024)) tentang Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Wacana Novel Ayah karya Andrea Hirata. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel Ayah karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data memakai teknik simak cacat yaitu membaca serta mengamati lalu mencatat hasil penelitian tentang kohesi gramatikal konjungsi dalam wacana novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antar kalimat, dan konjungsi antar paragraf. Dari beberapa konjungsi tersebut masih ada yang dipetakan kembali menjadi beberapa konjungsi yang termasuk di dalamnya

Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan terdapat pada fokus penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kalimat kompleks yang terdapat pada novel *Dua Garis Biru*. Kalimat kompleks terdiri dari dua klausa yaitu klausa utama (induk kalimat) dan klausa bawahan (anak kalimat).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif..Jenis penelitian ini sangat diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah di tentukan. Penelitian kualitatif digunakan untuk megumpulkan dan mendoatkan data secara mendalam yang data tersebut mengandung makna (Sugiyono 2018). Jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang telah dikumpulkan adalah data berupa kalimat yang kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti (Moleong 2019).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan linguistik pada bidang ilmu sintaksis. Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara kata dengan kata. Menurut Stryker (Tarigan, 2009) dan Blonch dan Trager (dalam Tarigan, 2009), tinjauan pola yang digunakan untuk menggabungkan kata menjadi kalimat disebut sintaksis. Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membahas struktur frasa dan kalimat, tetapi Ramlan dalam Keraf (2009) menyatakan bahwa sintaksis adalah konstruksi yang hanya menggabungkan bentuk bebas.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Menurut Sugiyono (2018), "teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data."

Selama proses penelitian, analisis sangat penting untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan akhir. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 2017). Dalam

penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama periode pengumpulan data dan setelahnya.

Miles dan Huberman dalam (sugiyono 2018) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara terus menerus sampai tuntas agar data yang dibutuhkan penuh. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data yaitu:

1. Identifikasi data
Identifikasi data dilakukan melalui pembacaan kalimat secara intensif untuk menemukan bagian-bagian yang mengandung fenomena bahasa tertentu, misalnya kohesi gramatikal, kohesi leksikal, atau struktur kalimat kompleks.
2. Reduksi data
Data yang telah diperoleh dari identifikasi data dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data dapat dibantu menggunakan elektronik seperti laptop atau HP dan buku catatan dengan memberi kode pada aspek tertentu. Catatan tersebut berupa kalimat kompleks yang ada pada novel yang dikaji kemudian di analisis berdasarkan dari aspek kohesi berupa kohesi leksikal dan gramatikal.
3. Penyajian data
Setelah data direduksi, selanjutnya yaitu penyajian data. Milles dan Huberman dalam (sugiyono 2018) menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.
4. Penarikan kesimpulan
Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018), tahap berikutnya setelah proses penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang disajikan adalah hasil dari analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam novel *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer pada kalimat kompleks, maka telah diidentifikasi data-data berupa kalimat kompleks dan di lakukan analisis berdasarkan dari kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Data dari hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Kohesi leksikal

Kategori	Jumlah
Kalimat Kompleks	30 Data
Kolokasi	16 Data
Repetisi	11 Data
Hiponim	3 Data
Sinonim	2 Data
Antonim	1 data
ekuivalensi	0

Berdasarkan tabel di atas, jumlah dari keseluruhan kohesi leksikal yang terdapat dalam 30 data kalimat kompleks sebanyak 33 data.

Tabel 2 Kohesi Gramatikal

Kategori	Jumlah
Kalimat Kompleks	30 Data
Referensi	15 Data
Elipsis	3 Data



Subtitusi	6 Data
Konjungsi	19 Data

Berdasarkan tabel di atas, jumlah dari keseluruhan kohesi gramatikal yang terdapat dalam 30 data kalimat kompleks yaitu sebanyak 43 data.

Penerapan kohesi leksikal dan gramatikal dapat dilihat pada pembahasan berikut ini:

1. *"Anak-anak segera menjawab 'setuju' karena ingin cepat keluar kelas."* (kutipan novel halaman 10).

kohesi leksikal kolokasi yang ditandai pada penggunaan kata “menjawab” dan kata “setuju”, kata tersebut didasarkan pada keterkaitan konseptual dan fungsional dalam hal komunikasi dan interaksi verbal. Sedangkan kohesi gramatikal konjungsi yang ditandai pada penggunaan kata “karena” yang berfungsi sebagai konjungsi subordinatif yang menghubungkan klausa “anak-anak segera menjawab ‘setuju’” yang berfungsi sebagai klausa akibat dengan klausa “karena ingin cepat keluar kelas” yang berfungsi sebagai klausa sebab.

2. *"Mata Bima menghangat karena air mata yang akan tumpah"* (kutipan novel halaman 191)

Kohesi leksikal kolokasi yang ditandai pada penggunaan kata “mata” dan “menghangat”. Sedangkan Kohesi gramatikal konjungsi yang ditandai pada penggunaan konjungsi subordinatif sebab akibat pada kata “karena” yang menghubungkan klausa sebab akibat.

3. *"Cewek lain bisa jadi iri, tapi tidak berani berkata buruk karena dara anak baik."* (kutipan novel halaman 11)

Kohesi leksikal kolokasi yang ditandai pada penggunaan kata “buruk” dan kata “berkata” atau dalam frasa “berkata buruk”. Sedangkan kohesi gramatikal referensi ditandai pada kata Dara yang merujuk kea nak baik, Adapun kohesi gramatikal ellipsis ditandai pada klausa “tapi tidak berani berkata buruk” yang terdapat elipsis pada subjek yang seharusnya muncul yaitu “cewek lain”. Sedangkan kohesi gramatikal konjungsi yang ditandai dengan konjungsi “tapi” dan “karena”.

4. *"Dara tersenyum lebar, senang merasa tertantang meski itu berlawanan dengan isi kepalanya."* (kutipan novel halaman 30)

kohesi leksikal kolokasi yang ditandai pada penggunaan frasa “tersenyum lebar”. Adapun kohesi gramatikal referensi ditandai pada penggunaan kata “itu”. Sedangkan kohesi gramatikal konjungsi ditandai pada kata “meski”.

5. *"Bima tidak meneruskan kalimatnya karena memang tidak tahu apa terusnya."* (kutipan novel halaman 83)

Kohesi leksikal kolokasi yang ditandai pada frasa “meneruskan kalimat”, “tidak tahu”, dan “apa terusnya”. Adapun kohesi gramatikal referensi pada kata “kalimatnya” dengan pronominal “nya”. Sedangkan kohesi gramatikal konjungsi ditandai pada penggunaan kata “karena”

6. *"Perasaannya semakin tidak enak karena sudah membuat kedua orang tua Bima ikut mengantarnya ke dokter."* (kutipan novel halaman 108)

Kolokasi ditandai pada penggunaan kata “perasaannya”, “tidak enak”, “mengantar” dan kata “ke dokter”. Adapun referensi ditandai pada penggunaan pronominal “nya”, sedangkan konjungsi ditandai pada kata “karena”

7. *"Semua sudah siap berangkat setelah Bima masuk dan menutup pintu."* (kutipan novel halaman 125)

Kolokasi ditandai pada kata “siap”, “berangkat”, “masuk”, dan “menutup pintu”. Adapun referensi ditandai pada kata “semua”, sedangkan konjungsi pada penggunaan kata “setelah”.

8. *"Bima menerimanya dengan perasaan seperti ingin terjun ke jurang"*. (kutipan novel halaman 190)

Kolokasi ditandai pada penggunaan frasa “terjun ke jurang”. Adapun referensi ditandai pada penggunaan kata “melakukannya”, sedangkan konjungsi pada kata “seperti”

9. *"Ibu Dara melemparnya ketika Dara memberitahukan bahwa Bima memutuskan untuk mengasuh anak mereka"* (kutipan novel halaman 196)

Kolokasi ditandai pada penggunaan frasa “memutuskan untuk mengasuh”. Adapun referensi ditandai pada penggunaan kata “melemparnya” dan kata “mereka”, sedangkan konjungsi ditandai pada kata “Ketika” dan “karena”.

10. *"Bima berkeras tetap menggendong Adam, meskipun ibunya mencoba menawarkan bantuan"*. (kutipan novel halaman 205).

Kolokasi ditandai pada penggunaan kata “berkeras” dengan frasa “menggendong Adam”. Adapun referensi ditandai pada kata “ibunya” sedangkan konjungsi ditandai pada kata “meskipun”.

11. *"ia membiarkan hidupnya mengalir seperti air, meski tahu mungkin mengalirnya ke comberan"*. (kutipan novel halaman 52)

Kohesi leksikal repetisi ditandai pada pengulangan kata “mengalir”. Adapun kohesi gramatikal referensi ditandai pada kata “ia” dan “nya”. Kohesi gramatikal ellipsis ditandai pada penghilangan unsur “ia” pada farasa “meskipun”. Konjungsi ditandai pada kata “meski”

12. *" Bima tidak menggeleng, tapi juga tak mengiyakan."* (kutipan novel halaman 54)

Antonim ditandai pada kata “menggeleng” dan “mengiyakan”. Repetisi ditandai pada kata “tidak” dan “tak”. Konjungsi ditandai pada kata “tapi”.

13. *"Sebelum peristiwa itu, meskipun Bima dan Dara pacaran, Dara pasti belum berpikir apa-apa soal jodoh."* (kutipan novel halaman 56)

Repetisi ditandai pada kata “Dara”. Kolokasi ditandai pada kata “pacarana” dan “jodoh”. Referensi ditandai pada kata “itu” dan konjungsi ditandai pada kata “meskipun” dan “sebelum”.

14. *"Rencana Dara sudah jelas, setelah lulus ia akan meneruskan studi di Korea."* (kutipan novel halaman 59)

Hiponim ditandai pada kata “rencana” dengan frasa “meneruskan studi” sedangkan referensi ditandai pada kata “ia” dan konjungsi ditandai pada kata “setelah”.



15. *"Dalam hati ia mengumpat, seharusnya itu pertanyaan yang ia ajukan pada dirinya sendiri sebelum ia dan Bima melakukannya."* (kutipan novel halaman 60)
Kolokasi ditandai pada kata "melakukannya" sedangkan repetisi ditandai pada pengulangan kata "ia". Referensi ditandai pada kata "ia" sedangkan sutitusi ditandai pada kata "itu".
16. *"Bima tenang karena ternyata ia juga bisa membuat Dara lebih tenang."* (kutipan novel halaman 77)
Repetisi ditandai pada kata "tenang". Referensi ditandai pada kata "ia" sedangkan konjungsi ditandai pada kata "karena".
17. *"Setelah ibu Dara memasuki usia sekolah, barulah ibu Dara tahu bahwa waktu itu ia mengalami baby blues"* (kutipan novel halaman 161)
Repetisi ditandai pada kata "ibu Dara". Referensi ditandai pada kata "ia" sedangkan konjungsi ditandai pada kata "setelah" dan kata "bahwa".
18. *"Ia sering memilih menjawab tidak tahu jika masih ragu akan menjawab apa."* (kutipan novel halaman 81)
Repetisi ditandai pada kata "menjawab". Sedangkan kolokasi ditandai pada kata "menjawab", "tidak tahu", dan "ragu". Referensi ditandai pada kata "ia" sedangkan ellipsis pada frasa "akan menjawab apa" yang mengalami elipsis subjek "ia" yang dihilangkan, sedangkan konjungsi ditandai pada kata "jika".
19. *"Selama ini ia mengira sudah menjadi teman bagi Bima, agar anak itu percaya ia disayang dan bisa dipercaya menjaga orang yang ia sayang."* (kutipan novel halaman 97)
Repetisi ditandai pada kata "percaya" seangkan kolokasi ditandai pada frasa "menjadii teman", "disayang" dan "dipercaya menjaga". Adapun referensi ditandai pada kata "ia" sedangkan substitusi ditandai pada kata "Bima" yang diganti dengan frasa "anak itu".
20. *"Tapi kali ini ia ingin bapaknya berpikir biasa saja seperti orang kebanyakan."* (kutipan novel halaman 121)
Kolokasi ditandai pada kata "erpikir" dengan frasa "biasa saja" dan "seperti orang kebanyakan", sedangkan hiponim ditandai pada frasa "orang kebanyakan". Selain itu, referensi ditandai pada kata "ia", substitusi ditandai pada kata "bapaknya" dan konjungsi ditandai pada kata "seperti".
21. *"Hati Bima yang sakit karena sudah menyakiti hati kakaknya."* (kutipan novel halaman 122)
Kohesi leksikal repetisi ditandai pada pengulangan kata "hati", kolokasi ditandai pada kata "hati" dan "menyakiti". Kohesi gramatikal referensi ditandai pada penggunaan akhiran "nya", sutitusi ditandai pada frasa "hati kakaknya" dengan penggunaan akhiran "nya", dan konjungsi ditandai pada kata "karena".
22. *"ia Bahagia, tapi tidak seperti yang seharusnya dirasakan orang-orang"*. (kutipan novel halaman 126)

Referensi ditandai pada kata “ia” dan konjungsi ditandai pada kata “tapi”.

23. *"Sejak putrinya menikah, Ibu Dara belum pernah lagi mengobrol panjang dengan Dara".* (kutipan novel halaman 149)
Referensi ditandai pada kata “putrinya” dan konjungsi ditandai pada kata “sejak”.
24. *"Di ruang tamu, Bapak dan Ibu Dara duduk dengan punggung tegak seperti tentara yang akan menerima hukuman."* (kutipan novel halaman 128)
Kolokasi ditandai pada kata “punggung tegak” dan “tentara”. Substitusi ditandai pada “yang akan menerima hukuman” yang merupakan bentuk substitusi deksriptif yang menjelaskan kata “tantara”, sedangkan konjungsi ditandai pada kata “seperti”.
25. *"Sementara Ibu Dara mengenakan atasan putih dan celana panjang rapi karena tadinya akan pergi mengantar Puput."* (kutipan novel halaman 128)
Kolokasi ditandai pada kata “atasan putih”, “celana Panjang”, dan “rapi”, hiponim ditandai pada kata “atasan” dan “celana Panjang”. Konjungsi ditandai pada kata “sementara” dan “karena”
26. *"Tetapi setiap kali Dara memegang tangan Bima dan meletakkannya di perutnya sendiri, Bima merasa seperti berada di dimensi lain di dunia ini."* (kutipan novel halaman 139)
Kolokasi ditandai pada kata “memegang”, “tangan” dan “meletakkan”. Repetisi ditandai pada kata “bima” dan “dara”. Referensi ditandai pada kata “meletakkannya”, substitusi pada kata meletakkannya diganti dengan “nya” dan konjungsi ditandai pada kata “tetapi” dan “seperti”.
27. *"Akhir-akhir ini ia jarang bepergian, karena itu tidak punya pilihan baju yang nyaman dikenakan."* (kutipan novel halaman 153)
Kolokasi ditandai pada kata “jurang” dan “bepergian”. Referensi ditandai pada kata “ia” dan “itu”, ellipsis yang ditandai pada penghilangan unsur subjek “ia” pada kalimat kedua yaitu “tidak punya pilihan baju” sedangkan konjungsi ditandai pada kata “karena”.
28. *"Dara tidak seperti perempuan hamil lain yang siap dengan semua pakaian hamil trendi".* (kutipan novel halaman 153)
Kohesi leksikal kolokasi ditandai pada kata “Perempuan hamil”, “pakaian hamil”, dan “trendi”, sedangkan repetisi ditandai pada kata “hamil”. Kohesi gramatikal konjungsi ditandai pada kata “seperti”.
29. *"Karakter Bima yang pergi setiap kali ada masalah juga membuat Dara berpikir bahwa barangkali Bima memang tidak bisa menjadi pria yang Dara butuhkan."* (kutipan novel halaman 160)
Kolokasi ditandai pada frasa “pergi setiap ada masalah”, sedangkan repetisi ditandai pada kata “Bima”. Kohesi gramatikal konjungsi ditandai pada kata “bahwa”.
30. *"Beberapa menit lalu Bima memegang tangan kanan Dara, sementara Ibu Dara memegang tangan kiri putrinya, membantu Dara mengejan."* (kutipan novel halaman 199)



Kohesi leksikal repetisi ditandai pada kata “memegang” dan kolokasi ditandai pada kata “memegang tangan”. Kohesi gramatikal referensi ditandai pada penggunaan “nya” dalam kata “putrinya”, sedangkan konjungsi ditandai pada kata “sementara”.

SIMPULAN

kalimat kompleks yang terdapat pada novel *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer terdapat 30 data, yang dalam data tersebut memiliki 33 data kohesi leksikal dan 43 data kohesi gramatikal. Kohesi leksikal yang sebanyak 33 data terdapat di dalamnya beberapa jenis kohesi leksikal yaitu kolokasi, repetisi, hiponim, sinonim dan antonim. Kohesi leksikal yang lebih dominan terdapat yaitu kohesi leksikal kolokasi, sedangkan kohesi gramatikal yang sebanyak 43 data terdapat di dalamnya beberapa jenis kohesi gramatikal yaitu referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi. Kohesi gramatikal yang lebih dominan terdapat yaitu kohesi leksikal konjungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, N., Ngatmini, N., & Mualafina, R. F. (2023). Penggunaan Kohesi Leksikal dalam Novel Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono sebagai Alternatif Pembelajaran Novel di Kelas XII SMA. *Sasindo*, 11(1), 188–197. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v11i1.16073>
- Afnita, Kurnia, E., & Assadiyah, H. (2016). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis Dalam Teks Biografi Siswa Kelas X Sma Negeri 7 Padang. *Deiksis - jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, 16–24.
- Analisis, T., Kritis, W., Struktur, P., Anekdot, T., Siswa, H., Gender, B., Smkn, D. I., Bandung, K., Pembelajaran, T., & Romlah, S. (2018). *Tinjauan Analisis Wacana Kritis Pada Struktur Teks Anekdot Hasil Siswa Kelas X Berdasarkan Gender Di Smkn 2 Kota Bandung Tahun Pembelajaran 2015 – 2016 Siti Romlah 1*). *Jurnal Wistara* 1(1), 80–94.
- Ardiyanti, D., & Setyorini, R. (2019). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul “Buku Mini Dea” Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati. *SeBaSa*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1347>
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darma, Y. AI. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif. Bandung: Rafika Aditama
- Idaningsih, Y. S. (2020). Analisis Wacana Kritis Terhadap Nilai Pendidikan Multikultur Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Wistara* III(2), 155–168.
- Kaban, E. P. B., Ginting, I. I. B., Kiki, S., & Ningsih W. (2021). Analisis Gramatikal Pada Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(1), 1–11
- Khairunisa, H. D. (2019). Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye. *Jurnal Undip*, 1–16. <http://eprints.undip.ac.id/77150/>
- Lestari, R. F. (2019). Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3924>
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratih, K., Dawud, & Sunaryo. (2017). Wujud Kalimat Kompleks Dalam Karangan Cerita

- Fantasi Siswa SMP Kelas VII. *Jurnal Pendidikan*, 2(8), 1097–1106.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. karyono
- Saputro, A. A., & Sevira, E. R. (2024). Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Wacana Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.29300/disastra.v2i1.3125>
- Sumiharti; & Mia Ismawati. (2020). Kohesi Gramatikal dalam Novel Sang Pemimpi Karya Adrea Hirata. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2): 249-260. DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v4i2.206>
- Sumarlam. 2009. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra Utama.
- Susilawati, S. (2021). Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpen Surat Kecil untuk Ayah Karya Boy Candra. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 189. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v4i2.9820>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. (2017). Analisis Kohesi Leksikal dalam Wacana. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 9-10
- Tarmini, W., & dan Sulistiawati. (2019). Uhamka Jakarta 2019. *Sintaksis Bahasa Indonesia*, 1–138. https://www.academia.edu/download/60532213/SINTAKSIS-Rev-ok_edu20190909-54833-f9ee9h.pdf
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran wacana*. Bandung: Angkasa
- Yudisthira. (2021). Kohesi Gramatikal: Referensi, Subtitusi, Elipsis, dan Konjungsi. Narabahasa.

